

# DETERMINAN EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT (CPO) INDONESIA

## DETERMINANTS OF INDONESIAN CRUDE PALM OIL (CPO) EXPORTS

Retno Wulan Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Ahmad Dahlan

---

**Keywords:**

*Volume ekspor, harga CPO internasional, nilai tukar, jumlah produksi CPO, inflasi, bea keluar*

---

---

**Abstract:** Komoditas ekspor kelapa sawit menjadi sektor penyumbang devisa terbesar pertama pada ekspor non migas serta menjadi komoditi unggulan pada sektor perkebunan karena Indonesia memiliki sumber daya kelapa sawit yang tumpah ruah sehingga mampu bersaing dipasar internasional dan memiliki pasar yang menarik dalam ekspor minyak kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pada harga CPO, nilai tukar, jumlah produksi CPO, inflasi dan tarif bea keluar minyak kelapa sawit terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel harga CPO dan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit, Jumlah Produksi CPO dan bea keluar tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

**Abstrak:** The palm oil export commodity is the sector that contributes the first largest foreign exchange in non-oil and gas exports and is the leading commodity in the plantation sector because Indonesia has abundant palm oil resources so it is able to compete in the international market and has an attractive market for palm oil exports. The aim of this research is to see the influence of CPO prices, exchange rates, CPO production quantities, inflation and palm oil export duties on the volume of palm oil exports. The data analysis method used is Multiple Linear Regression. The research results show that partially the CPO price variable and the exchange rate variable have a positive and significant effect on palm oil exports, the amount of CPO production and export duties have no effect on Indonesian palm oil exports, inflation has a negative and significant effect.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara berkembang yang ikut andil dalam melaksanakan usaha dalam membangun perekonomian serta menaikkan taraf kehidupan masyarakat negaranya. Kelancaran pembangunan suatu negara bergantung pada ketersediaan modal yang cukup untuk mempercepat pelaksanaan program pembangunan nasional. Sumber modal ini umumnya berasal dari aktivitas perdagangan internasional atau ekspor. Sebagai penggerak utama perekonomian, Indonesia merupakan negara yang menggantungkan diri pada perdagangan internasional karena hal ini berkontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara.

Pada mulanya kegiatan ekspor Indonesia didominasi oleh komoditi migas. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut membuat cadangan migas yang Indonesia mengalami penurunan serta mengharuskan Indonesia melakukan impor lebih banyak migas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut Razak dan Jaya (2014) sejak tahun 1980an perdagangan nasional Indonesia mengalami perubahan, dimana tahun-tahun sebelumnya ekspor Indonesia di titik beratkan pada komoditas migas, namun di tahun 1987 komoditi non migas mulai mendominasi kegiatan ekspor Indonesia. Hal ini terjadi akibat penurunan tajam harga minyak global pada waktu tersebut, dan pada tahun 1980-an mencapai level paling rendah. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi, seperti penghapusan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk lebih meningkatkan ekspor sektor non-migas.

Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan bahwa pertanian dan perkebunan ialah suatu sektor utama pembentuk perekonomian. Sebagai negara agraris, tentunya Indonesia mengantongi potensi yang cukup besar pada sektor tersebut. Dari beberapa komoditi unggulan sektor perkebunan Indonesia, kelapa sawit yang diolah merupakan komoditi yang paling unggul. Kelapa sawit juga

menjadi satu dari beberapa komoditas unggulan penyumbang devisa terbesar dalam bidang ekspor non-migas. Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) serta minyak mentah yang meningkat diberbagai negara dunia membuat CPO diputuskan sebagai pilihan untuk di jadikan bahan baku yang dibutuhkan oleh banyak industri.

Minyak kelapa sawit (CPO) merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi oleh seluruh negara. Selain bisa di gunakan untuk bahan makanan, minyak kelapa sawit merupakan bahan baku serbaguna yang dipakai industri-industri, baik industri makanan, kosmetik, bahan kima hingga energi, farmasi serta pakan ternak. Beberapa studi mengatakan bahwa Indonesia miliki sumber daya alam yang begitu tumpah ruah apabila dibandingkan dengan negara lainnya, sehingga Indonesia bisa dikatakan sebagai negara sentra pengatemuan komoditas perkebunan terutama kelapa sawit serta negara dengan ekspor kelapa sawit terbesar di dunia (Alatas 2015). Selanjutnya menurut Wahyuni, P., Mustafa, S. and Hamid R (2021) minyak kelapa sawit ialah sumber minyak nabati yang begitu banyak dipakai diberbagai negara serta memiliki beraneka ragam keunggulan sehingga membuat crude palm oil menjadi komoditas perkebunan yang diekspor dengan total yang cukup besar dibandingkan komoditi lainnya.

Pendapatan dari ekspor minyak kelapa sawit mendominasi sebagai sumber devisa utama dalam komoditas perkebunan, di samping barang-barang seperti kelapa, karet, dan kakao. Sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar global, Indonesia secara konsisten mencatat peningkatan dalam nilai total ekspor minyak kelapa sawit setiap tahunnya. Keadaan ini jelas menguntungkan bagi penerimaan devisa negara serta para petani lokal di Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia mempertahankan posisinya sebagai negara eksportir terbesar CPO di dunia, hal ini terlihat dalam Tabel 1.1 di bawah ini:

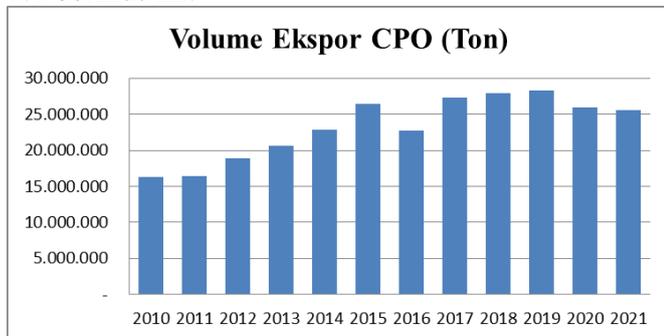
**Tabel 1.1**  
**Negara Pengekspor CPO Terbesar di**  
**Dunia 2021**

No	Negara	Jumlah (MT)
1	Indonesia	42.000
2	Malaysia	18.152

3	Thailand	3.376
4	Colombia	1.747
5	Nigeria	1.400
6	Guatemala	880
7	Papua New Guinea	720
8	Honduras	600
9	Cote D'ivoire	575
10	Brazil	550

Sumber: Interntional Production Assessment Division, diolah (2021)

Negara yang tercatat sebagai pengeksportir utama minyak kelapa sawit dunia tertera di atas. Dalam tabel tersebut, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara pengeksportir minyak kelapa sawit terbesar dan tertinggi di seluruh dunia. Pernyataan ini memberikan bukti bahwa komoditas kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di panggung internasional, karena banyaknya Produksi dan pengolahan minyak kelapa sawit berkualitas tinggi serta berkualitas terhadap lingkungan. Produksi dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 45,12 juta ton, mewakili 50% dari Jumlah Produksi minyak kelapa sawit dunia. Detail perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia dari tahun 2010 hingga 2022 bisa dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, diolah (2022)

**Gambar 1.1 Ekspor Minyak Kelapa Sawit tahun 2010-2021**

Berdasarkan gambar 1.1 memperlihatkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia berfluktuatif pada setiap tahunnya, dimana ekspor minyak sawit Indonesia pada 2010 sebesar 16.29 juta ton dan kemudian terjadi peningkatan setiap tahunnya hingga 2021 mencapai 25.63 juta ton. Total keseluruhan tersebut yakni total minyak kelapa

sawit yang sudah di ekspor pada beberapa negara besar didunia, satunya china, india, pakistas, amerika serikat dan lainnya. Fluktuasi dalam volume ekspor setiap tahun mengindikasikan bahwa ada aspek-aspek yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia.

Berkembangnya ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tentu tidak lepas dari adanya perubahan secara eksternal baik pada tingkat harga internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi, inflasi dan bea keluar atas komoditas. Terjadinya perubahan harga minyak kelapa sawit pada pasar internasional tentu akan mempengaruhi permintaan akan komoditas tersebut. Bahkan perubahan harga internasional memiliki potensi dalam mempengaruhi Produksi dalam negeri serta penawaran pada ekspor minyak kelapa sawit, hal tersebut tentu berpotensi menggoncang perekonomian negara.

**Tabel 1.2  
Harga CPO Internasional, Nilai Tukar, Jumlah Produksi, dan inflasi**

Tahun	Harga Inter (\$/Mt)	Kurs (USD/Rp)	J.Produksi (Ton)	Inflasi (%)
2010	933,02	8.991	21.958.120	6,96
2011	1.193,37	9.068	23.096.541	3,79
2012	1.043,40	9.670	26.015.518	4,30
2013	870,73	12.189	27.782.004	8,38
2014	837,47	12.440	29.278.189	8,36
2015	663,39	13.795	31.070.015	3,35
2016	735,70	13.436	31.730.961	3,02
2017	750,81	13.548	34.940.289	3,61
2018	638,66	14.481	42.883.631	3,13
2019	601,37	13.901	47.120.247	2,72
2020	751,77	14.105	45.741.845	1,68
2021	1130,58	14.269	45.121.480	1,87

Sumber: Wordbank Commodity, Kemendagri, dan ditjen perkebunan, (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, memperlihatkan harga internasional komoditi kelapa sawit mengalami perubahan di setiap tahunnya. Terjadinya Perubahan harga tersebut kemudian dijadikan tolak ukur atau pertimbangan bagi eksportir untuk melaksanakan kegiatan ekspor Indonesia. Dalam sebuah perdagangan korelasi

antara harga dengan volume ekspor yakni positif, dimana saat harga komoditi pada pasar internasional lebih menguntungkan dibanding pasar domestik maka kuantitas komoditas ekspor akan meningkat begitupun sebaliknya apabila harga domestik lebih menjamin maka berakibat pada turunnya total komoditas yang diekspor.

Pada tabel 1.2 juga memperlihatkan bahwa pergerakan nilai tukar dari 2010 hingga 2021 berfluktuatif di setiap tahunnya. Kemudian tahun 2015 nilai tukar naik menyentuh angka 13.795/USD lalu menurun sebesar 13.436/USD pada tahun berikutnya 2016. Dan tahun tahun berikutnya meningkat walaupun pada 2019 kembali menurun dengan angka 13.901/USD. Suatu dari beberapa aspek yang memiliki dampak terhadap volume ekspor ialah nilai tukar. Fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar bisa mengubah harga komoditas menjadi lebih murah atau lebih mahal, sehingga nilai tukar menjadi alat yang dipakai untuk mendorong aktivitas ekspor. Ketikaterjadi depresiasi pada nilai tukar suatu negara maka negara akan terdorong untuk lebih menaikkan ekspor karena dengan menaikkan ekspor pendapatan negara akan meningkat. Namun saat terjadi penurunan nilai tukar mengakibatkan harga-harga melemah dan kegiatan eksporpun akan menurun .

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi volume ekspor ialah Jumlah Produksi. Pada tabel 1.2 memperlihatkan Jumlah Produksi CPO Indonesia dari 2010 hingga 2021 mengalami kecenderungan peningkatan peningkatan yang signifikan. Jika 2010 Produksi CPO hanya 21.958 juta ton maka tahun 2021 Produksi CPO mencapai 45.121 juta ton. Terjadinya peningkatan Produksi disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat dunia akan minyak nabati. Seiring dengan peningkatan pada total populasi dunia dan meningkatnya konsumsi pada bahan baku minyak sawit, sehingga permintaan CPO akan terus meningkat yang menjadikan minyak kelapa sawit sebagai barang unggulan Indonesia (Indonesia-Investments 2017).

Variabel inflasi juga memberikan dampak pada kegiatan perdagangan internasional yang kemudian memberi dampak pada permintaan serta

penawaran mata uang yang berakibat pada nilai tukar. pada tabel 1.2 terkait perkembangan inflasi Indonesia tahun 2010-2021 yang berfluktuasi di setiap tahunnya. Inflasi tertinggi mencapai angka 8.38% terjadi pada tahun 2013 kemudian untuk tahun-tahun selanjutnya cenderung mengalami penurunan hingga angka 1.87% pada tahun 2021. Terjadinya Inflasi yang tinggi mengakibatkan harga suatu komoditas akan meningkat. Peningkatan tersebut karena banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam proses Produksi sehingga persaingan di pasar internasional kurang kompetitif dan kegiatan ekspor menurun (Kumaat 2020).

Selain aspek-aspek seperti harga internasional, nilai tukar, Produksi, dan inflasi, tarif bea keluar juga memiliki dampak terhadap aktivitas ekspor suatu negara. Penetapan kebijakan bea keluar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, melindungi sumber daya alam, mengantisipasi lonjakan harga komoditas ekspor di pasar internasional, dan menjaga stabilitas harga komoditas di dalam negeri.

Menurut Iskandar (2015) volume dan harga crude palm oil (CPO) yang ada di pasar internasional memiliki peran krusial dalam menentukan nilai ekspor CPO Indonesia. Fluktuasi harga domestik juga disebabkan oleh berbagai aspek, seperti tingkat Produksi, kebijakan stok, dan tingkat konsumsi CPO di seluruh dunia. Perubahan permintaan terhadap CPO di pasar internasional bisa berdampak pada struktur harga, yang pada gilirannya memengaruhi Produksi, penawaran ekspor CPO, serta perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas sektor pertanian khususnya komoditi minyak kelapa sawit ialah sektor yang cukup penting bagi perekonomian nasional serta sebagai komoditi unggulan ekspor Indonesia. Komoditi kelapa sawit Indonesia memiliki pangsa pasar yang menarik baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena peneliti ingin mengkaji serta menganalisis pengaruh harga CPO internasional, nilai tukar, jumlah produksi, inflasi, dan bea keluar terhadap ekspor CPO indonesia antara tahun 1987sampai dengan tahun 2021. Ppenelitian dilakukan menggunakan

data sekunder dimana data berasal dari website resmi milik pemerintah dan instansi terkait.

## LITERATURE REVIEW

### Teori Perdagangan Internasional

Menurut Mahyus Ekananda 2014, Perdagangan internasional merupakan instrumen penting dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional terjadi karena dalam suatu negara terjadi kelangkaan sumber daya alam, perbedaan sumber daya manusia, perbedaan harga, kondisi geografis, teknologi, struktur ekonomi, sosial, politik, serta keinginan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya perbedaan tersebut, negara tidak mampu memenuhi kebutuhan akan negaranya, sehingga harus diatasi dengan mendapatkan sumber daya dari negara lain dengan menggunakan jalur perdagangan internasional. Pada zaman yang modern ini, perdagangan internasional ialah salah satu bagian atau instrumen untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Secara tradisional terjadinya perdagangan internasional disebabkan karena adanya kekurangan akan sumber daya.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya kesepakatan antara kedua belah pihak baik penduduk ataupun pemerintahan negaranya. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai bentuk jual beli yang dilangsungkan oleh penduduk maupun pemerintah antara suatu negara dengan negara lain dan diwujudkan dengan terjadinya prosedur pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak (Bonaraja Purba. 2021). Perekonomian yang memiliki keterkaitan dengan negara negara lain di dunia terbentuk karena dua hubungan, yakni hubungan perdagangan serta hubungan keuangan. Dalam sistem perdagangan hubungan terjadi karena beberapa hasil produksi yang bersifat surplus bisa dipasarkan di negara lain, namun apabila produksi didalam negeri bersifat defisit maka dapat mengimpor dari luar negara. Negara melangsungkan hubungan antar negara dengan tujuan keuangan, dimana suatu perusahaan dalam

negeri memiliki aktiva di negara lain (Prawoto 2022).

### Ekspor

Menurut Sukirno (2006) dalam sistem perdagangan, ekspor ialah proses transport barang dari suatu negara ke negara lainnya dengan mematuhi kebijakan ataupun ketentuan yang berlaku. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan karena harga internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik. Kegiatan ekspor ini sangat penting guna menaikkan pendapatan serta cadangan devisa negara khususnya di negara berkembang. Semakin tinggi angka ekspor dalam negeri maka devisa yang diterima oleh negara akan semakin besar.

Permintaan atas komoditas tentunya berkaitan dengan kegiatan perdagangan serta pembeli. Dalam perekonomian, permintaan didasarkan atas kemampuan sipembeli untuk membayar barang maupun jasa yang dibelinya. Dalam perekonomian terbuka permintaan bukan hanya mencakup domestik saja melainkan kemancanegara juga (permintaan agregat). permintaan agregat ialah suatu nilai riil dari tingkat pengeluaran pada berbagai tingkat harga yang ditetapkan oleh pasar bebas (Wahyuni, P., Mustafa, S. and Hamid 2021).

Dari sisi permintaan, Mahyus Ekananda (2014) melantaskan bahwa nilai tukar serta pendapatan mitra dagang yang dituju mempengaruhi ekspor, jadi apabila suatu negara mitra pendapatannya tinggi maka barang domestik yang diminta akan meningkat. kemudian jika terjadi peningkatan nilai tukar ril atau mata uang domestik terdepresiasi oleh mata uang mitra dagang permintaan akan ekspor juga akan meningkat karena harga barang domestik relatif mengalami penurunan.

### Harga

Menurut Mahyus Ekananda 2014, didalam suatu transaksi perdagangan harga komoditas yang diperdagangkan ialah aspek penting yang harus diperhatikan, sebab harga menentukan banyak tidaknya barang yang akan diperjual belikan. Harga merupakan suatu satuan nilai tukar dari barang

ataupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Harga ialah nilai yang dibebankan kepada konsumen atas suatu barang atau jasa untuk meraih sesuatu imbalan serta manfaat yang dibisa dari produk dan layanan yang dibutuhkan (Hati 2021). Melalui harga tersebut suatu komoditas bisa mencerminkan terjadinya kelangkaan barang ataupun jasa, saat harga mencapai tingkat tertinggi konsumen akan cenderung berkeinginan beralih pada alternatif barang lain yang memiliki kesamaan guna namun memiliki nilai relatif lebih rendah. Barang dengan harga yang semakin rendah maka akan semakin meningkat permintaannya, begitupun sebaliknya jika harga tinggi maka permintaan akan cenderung turun. Harga merupakan kekuatan utama dalam kegiatan perdagangan dalam mengukur pangsa pasar serta keuntungan karena setiap perubahan pada harga akan memberikan perubahan pada presentase keuntungan yang didapat.

### **Nilai Tukar**

Dalam kegiatan perdagangan internasional pergerakan kurs mata uang ialah hal dasar dalam melaksanakan transaksi perdagangan guna mengantisipasi adanya kerugian. Nilai tukar dalam perdagangan diartikan sebagai ratio harga suatu komoditas ekspor terhadap komoditas impor. Hal lain juga sering menyebut Nilai tukar sebagai harga suatu mata uang yang diperkirakan dengan mata uang lain (Natsir 2012). Kemudian menurut Sukirno (2015) nilai tukar ialah total uang domestik guna mendapatkan satu komponen *foreign currency* dari negara lain. Maka kesimpulannya nilai tukar ialah harga dari mata uang suatu negara yang selanjutnya perkiraan memakai mata uang negara lainnya guna memperoleh uang dari negara lain.

Menurut Mahyus Ekananda (2014) nilai tukar (*foreign exchange rate*) merupakan suatu harga mata uang suatu negara terhadap mata uang dari negara lain, sehingga titik keseimbangan ditetapkan pada sisi penawaran dan sisi permintaan dari dua mata uang negara berbeda. Dalam permintaan dan penawaran pasar kurs mata uang ini sangat berdampak, karena dalam transaksi jual beli

mengakibatkan kurs valuta sing nya berubah-ubah. Perubahan yang tidak konsisten dalam nilai tukar memiliki efek yang dirasakan terhadap nilai komoditas dan aset. Hal ini karena nilai tukar berdampak pada total penerimaan dari aktivitas ekspor serta mempengaruhi total total pengeluaran yang dipakai untuk membayar impor.

Dalam kegiatan ekspor nilai tukar memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positif muncul ketika nilai tukar menguat, hal ini memengaruhi aktivitas ekspor dengan peningkatan volume ekspor. Nilai tukar juga memiliki dampak pada harga barang ekspor, ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar menguat, ini berdampak pada kenaikan harga-harga ekspor (Taufiq dan Natasah 2019). Kemudian Sukirno menjelaskan saat nilai rupiah terdepresiasi maka nilai dari mata uang asing dipandang lebih mahal, maka dari itu nilai ekspor meningkat sebab pada pasar internasional harga ekspor dianggap lebih rendah atau murah. Namun saat mata uang domestik terapresiasi mata uang negara lain, masyarakat domestik menganggap harga impor cenderung lebih murah, sehingga akan menaikkan impor dan nilai ekspor nya menurun. Sehingga bisa dikatakan nilai tukar dengan volume ekspor memiliki hubungan searah, saat nilai tukar/kurs dolar naik maka akan menaikkan volume ekspor.

### **Produksi**

Produksi merupakan usaha manusia guna menghasilkan suatu barang yang bisa bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia, dimana membutuhkan aspek Produksi layaknya tanah, tenaga kerja, modal, skill, dan lain lain (Rozalinda 2015). Produksi dijelaskan sebagai proses penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang mengalami transformasi dari satu komoditas menjadi komoditas lain yang memiliki nilai tambah. Pada prinsipnya, Produksi ialah tindakan pemanfaatan sumber daya untuk mengubah suatu komoditas menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat saat dipakai. Apabila dalam proses menghasilkan melaksanakannya dengan baik, maka menghasilkan output dengan kualitas terbaik begitupun sebaliknya apabila dalam proses

Produksi dilakukan dengan tidak maksimal maka kualitas Produksi menjadi kurang baik.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan suatu ancaman dalam ekonomi modern. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang sangat sering sekali muncul serta dialami oleh hampir semua perekonomian di suatu negara. Jika dibiarkan terjadi secara terus menerus dan tidak dikekang maka pertumbuhan ekonomi akan terancam. Secara umum inflasi ialah naiknya harga yang berkepanjangan terjadi dalam perekonomian (Natsir 2012).

Bank Indonesia mengartikan inflasi berupa kenaikan harga barang maupun jasa secara keseluruhan yang berkepanjangan. Suatu tugas bank sentral ialah menjaga stabilitas harga (tingkat inflasi). Inflasi dengan angka rendah dan cenderung stabil mengindikasikan bahwa perekonomian suatu negara di kelola secara baik. Menurut masyarakat, inflasi memberi dampak atas kesejahteraan, sebab terjadinya inflasi mempengaruhi dalam dunia usaha-usaha, laju inflasi yakni indikator penting dalam mengambil keputusan. Secara global dari terjadinya inflasi yang tinggi serta tidak setabil memberi dampak yakni terjadi penurunan daya beli (*purchasing power*), menimbulkan ketidakpastian masyarakat, serta berkurangnya daya saing barang nasional, karena harga komoditas dan harga ekspor yang semakin mahal sehingga berdampak pada kegiatan ekspor dan negara yang jadi semakin sulit (Utari, Cristina, dan Pambudi 2015).

Pada teori kuantitas, pendapat dari kaum klasik yakni tingkat harga suatu produk dan jasa ditentukan oleh total jumlah uang yang beredar. Apabila uang beredar terus bertambah harga-harga akan meningkat. Apabila barang yang ditawarkan total nya tetap, sementara uang beredar di pasaran naik, maka harga-harga pun akan naik. Kemudian dalam teori keynes memandang, terjadinya inflasi di sebabkan adanya sekelompok sosial yang hendak menguasai dan memakai produk dan jasa yang tersedia. Atas keinginannya yang berlebihan itulah membuat *agregat deman* dari produk dan jasa melampaui seluruh penawaran total produk dan jasa yang tersedia disaat keadaan dalam kondisi *full*

*employment* atau melampaui output yang ditemuankan dan pada akhirnya berakibat pada kenaikan harga-harga.

Pada dasarnya tidak segala inflasi membawa dampak negatif bagi perekonomian suatu negara. Seperti inflasi ringan (dibawah sepuluh persen), justru terjadinya inflasi ringan ini bisa menumbuhkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Karena, terajidnya inflasi ringan bisa memberi kekuatan semangat kepada para pengusaha untuk lebih mengembangkan kapasitas Produksi. Karena para pengusaha melihat dengan terajidnya kenaikan harga maka mereka akan mendapatkan keuntungan lebih. Selain itu, terjadinya peningkatan Produksi juga memberikan dampak positif seperti akan tersedia lapangan-lapangan pekerjaan baru dikalangan masyarakat. Inflasi yang memberi dampak negatif terjadi apabila angkanya lebih dari sepuluh persen.

### **Bea Keluar**

Kegiatan perdagangan internasional ialah sebuah bentuk interaksi dunia internasional yang cukup kompleks. Dimana negara-negara yang melibatkan diri tidak sekedar mementingkan aspek ekonomi saja, namun ada aspek politik dan keamanan yang harus di pertimbangkan. Negara yang terlibat dalam perdagangan internasional harus mengadopsi kebijakan yang komprehensif untuk menjaga stabilitas ekonomi domestiknya. Kebijakan tersebut, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akan memengaruhi komposisi, struktur, dan arah perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara tersebut. (Wahab 2013).

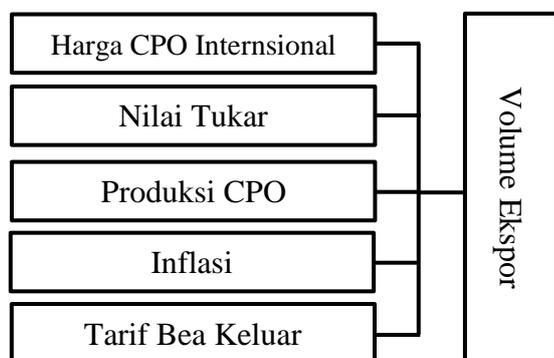
Menurut Hamdy Hady (2001) kebijakan ekspor ialah suatu tindakan dan ketetapan yang di keluarkan oleh pemerintah guna mengontrol arus ekspor, dalam menaikan keamanan dan kelancaran usaha. Kebijakan yang dijalankan sesuai dengan ketetapan akan mendorong ekspor terus berjalan juga memberi peningkatan pendapatan nasional dalam negeri, memperluas tenaga kerja, menaikan penerimaan devisa negara dan teknologi yang berkembang. Bentuk kebijakan ekspor Indonesia satunya ialah kebijakan perpajakan yang diberikan dalam berupa pembebasan, pemberian

keringanan, serta pengembalian pajak ataupun pengenaan pajak ekspor yang ditujukan untuk moditas tertentu.

Pajak ekspor atau tarif bea keluar merupakan pembebanan atas pajak yang di kenakan terhadap suatu komoditas pada perdagangan yang melintasi batas wilayah suatu negara (Bonaraja 2021). Kebijakan pajak ekspor banyak diterapkan di negara-negara yang dalam perdagangan internasionalnya masih bergantung pada bahan baku primer dengan maksud untuk tetap menjaga bahan baku pada pasar domestik. Komoditas yang mendapatkan pengenaan bea keluar diantaranya minyak kelapa sawit dan turunannya, biji kakao, kemudian temuan pengolahan mineral logam, kulit, dan kayu (Gautama 2019). Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2008 besarnya tarif bea keluar ditetapkan berdasarkan presentase dari harga ekspor secara spesifik, dengan nilai tertinggi 60% dari harga ekspor.

### Kerangka Berpikir

Dalam membangun sebuah penelitian, kerangka berpikir dibutuhkan guna memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam membangun suatu penelitian dengan menggunakan bagan penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir di atas diharapkan mampu memberikan gambaran terkait dengan pengaruh variabel independen berupa harga cpo internasional, nilai tukar, jumlah produksi, inflasi, dan bea keluar terhadap variabel dependen berupa volume ekspor.

### Hipotesis

Mengacu pada apa yang telah disebutkan diatas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian, maka hipotesis yang akan dibangun dalam enulisan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis1 = Harga CPO internasional berpengaruh terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Hipotesis2 = Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Hipotesis3 = Jumlah Produksi CPO berpengaruh positif terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Hipotesis4 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Hipotesis5 = Tarif Bea Keluar CPO berpengaruh terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

### METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini mengacu pada teori sebagai dasar penelitian, di mana teori ditempatkan di awal penelitian. Kemudian, data dikumpulkan untuk menguji teori tersebut, yang selanjutnya diinterpretasikan dan temuan penelitian disajikan. Data dalam bentuk kuantitatif merupakan data dengan bentuk angka ataupun bilangan yang bisa dianalisis memakai perhitungan statistik (Sugiyono 2017). Hasil data yang diolah tersebut nantinya mampu menjelaskan seluruh permasalahan yang menjadi tujuan penelitian dengan berdasarkan pada data yang diperoleh melalui interpretasi hasil. Analisis pada Metode kuantitatif yakni lebih spesifik, jelas, serta rinci karena untuk membuat kesimpulan serta menguji secara seksama.

Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *time series* selama 35 dimulai tahun 1987-2021. Diperolehnya data tersebut dalam bentuk dokumentasi berupa angka, sehingga dapat diukur secara statistik. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber instansi

terkait dan yang berwenang mengenai kelapa sawit berupa arsip dan publikasi, diantaranya ada Direktorat Jendral Perkebunan untuk volume ekspor dan Jumlah Produksi CPO, Kemudian dari publikasi resmi *Word Bank Commodity* untuk harga CPO internasional, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk nilai tukar dan inflasi, dan bea keluar menggunakan PMK No. 128 Tahun 2011.

Model pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah regresi linear dengan variabel dummy, yang dimana dipakai dalam menguji suatu dampak variabel independen terhadap variabel independen. Dimasukkannya variabel dummy dalam model guna mengetahui adakah terjadi perubahan ekspor sebelum dan sesudah diterapkannya PMK No. 128 Tahun 2011. Untuk mendapatkan hasil yang lebih terarah, penulis menggunakan bantuan alat analisis Eviews 10. Regresi linier dengan variabel dummy dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 \text{Dummy} + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Volume Ekspor CPO

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Harga internasional CPO

$X_2$  = Nilai tukar

$X_3$  = Jumlah Produksi CPO Indonesia

$X_4$  = Inflasi

*Dummy* = Variabel *Dummy*, 1 sesudah dan 0 sebelum diterapkannya kebijakan

$\varepsilon$  = variabel pengganggu

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode yang dipakai untuk memeriksa apakah distribusi nilai residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak (Gujarati 2013). Apabila nilai P-Value Jarque-bera lebih dari 5% maka model persamaan telah terdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu metode yang dipakai untuk mengidentifikasi apakah

terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan memeriksa VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan kriteria tertentu (Ghozali 2016). Apabila nilai pada VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mengidentifikasi ketidaksamaan variance dari residual dalam model regresi antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya (Umar 2013). Pada penelitian ini dipakai uji glasjer memakai dasar keputusan apabila nilai ObsR-Squared lebih dari 5% artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi apakah model regresi memiliki korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya (Ghozali 2016). Dalam penelitian ini, uji DW-test dipakai dengan kriteria apabila nilai Dw-test bernilai dibawah -2 sampai +2 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

#### Uji Apriori

Uji apriori merupakan uji yang dilakukan dengan membandingkan antara kecocokan tanda antara kesesuaian hipotesis awal yang di peroleh dari penelitian acuan yang dipilih searah dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Prosedur pengujian cukup dengan membandingkan tanda atau koefisien arah hubungan pada hipotesis dengan tanda atau koefisien pada hasil olah data, dengan dasar keputusan apabila koefisien pada hipotesis pengujian dengan koefisien hasil penelitian memperlihatkan hasil yang sama maka dinyatakan lolos uji apriori dan diatandai dengan kata Sesuai.

#### Uji Hipotesis

##### Uji T Statistik

Uji signifikansi parsial memiliki tujuan yakni menguji tiap-tiap variabel antara variabel independen apakah memberi dampak secara parsial

atau tidak (Sugiyono 2017).  $H_a$  diterima apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , pada tingkat signifikansi 5% dan  $p\text{-value} < \text{level of significant sebesar } 5\%$ .

### Uji F Statistik

Uji signifikansi ketetapan model dipakai untuk membuktikan bahwa variabel-variabel independen secara bersama memberi dampak terhadap variabel dependen volume ekspor (Ghozali 2018). Apabila nilai  $f\text{-hitung}$  lebih besar daripada nilai  $f\text{-tabel}$  atau  $P\text{-Value}$  kurang dari 5%, ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

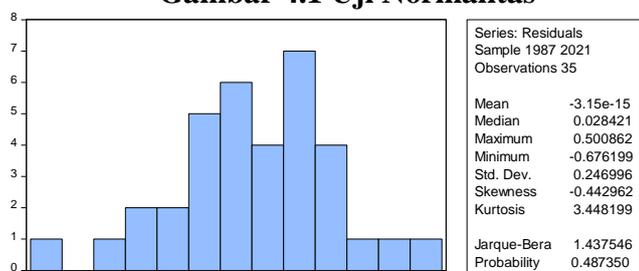
Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh suatu model regresi linear mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali 2018). Koefisien determinasi bernilai 0-1 dimana baik tidaknya model regresi bisa dengan melihat besarnya angka pada  $R^2$  dengan rentang nol sampai dengan satu. Koefisien  $R^2$  yang semakin mengecil memperlihatkan semakin kecilnya kemampuan variabel independen dalam menerangkan dependennya dalam suatu model. Begitu juga sebaliknya apabila angka dari  $R^2$  lebih dekat dengan angka satu dimana memperlihatkan keseluruhan variabel independen bisa menerangkan hampir semua informasi yang ada guna memperkirakan variasi dari variabel dependennya.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

Pada hasil uji normalitas didapat kesimpulan bahwasanya model regresi yang dipilih memenuhi asumsi uji normalitas, dimana didapatkan nilai signifikansi Jarque-Berra  $0.487350 > 0.05$  yang artinya residual terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4.1 Temuan Uji Multikolinearitas

Variable	Koefisien	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.387834	679.1196	NA
HARGA_INT	0.024684	488.1395	1.917258
NILAI_TUKAR	0.010340	390.2715	3.127803
TOTAL_PRODUKSI	9.08E-17	21.30451	8.909844
INFLASI	1.76E-05	1.968522	1.302338
BEA_KELUAR	0.044662	6.868715	4.709976

Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

Pada hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai pada VIF dari tiap-tiap variabel kurang dari 10. Sehingga bisa dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model yang dipakai.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.343350	Prob. F(5,29)	0.8823
Obs*R-squared	1.956.141	Prob. Chi-Square(5)	0.8552
Scaled explained SS	1.734.284	Prob. Chi-Square(5)	0.8846

Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

Berdasarkan hasil olah, ditemukan bahwa nilai probabilitas Chi-Square pada Obs\*R-Square ialah 0.8552, angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini memperlihatkan bahwa model terbebas akan gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

1	DW (sebelum transformasi)	1.336649
2	DW (setelah transformasi)	2.356738
3	K (Variabel Independen)	5
4	Include Observations	35
5	DL	1.160

6	DU	1.803
7	4-DL	2.840
8	4-DU	2.197

Sumber: *diolah dengan Eviews 10 (2023)*

Berdasarkan temuan diatas setelah dilakukannya transformasi data dalam bentuk 1stdifference, diperoleh nilai DW 2.356738 yang artinya nilai dstatistik berada pada area dU sampai dengan 4-dU. Dengan demikian asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

### Analisis Regresi Variabel Dummy

**Tabel 4.4 Uji Regresi Linear**

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Stat	Probabilitas
C	1.825	1.178	1.549	0.1322
X1	0.648	0.157	4.126	0.0003
X2	1.101	0.101	1.082	0.000
X3	1.41	9.53	1.480	0.1496
X4	-0.023	0.004	-5.708	0.000
X5	0.030	0.211	0.145	0.8850

Sumber: *diolah dengan Eviews 10 (2023)*

Berdasar pada tabel temuan uji diatas, dibisakan temuan persamaan regresi berikut:

$$VE = 1.825019 + 0.648369 (\text{Harga\_Int}) + 1.101227 (\text{Nilai\_Tukar}) + 1.41059 (\text{Total\_Produksi}) - 0.023947 (\text{Inflasi}) + 0.030848 (\text{Bea\_Keluar})$$

1. Kostanta sebesar 1.825019 menyatakan bahwa apabila variabel harga cpo internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi, inflasi, dan bea keluar sama dengan nol maka volume ekspor CPO adalah 1.825019 ton.
2. Koefisien regresi pada harga CPO internasional sebesar 0.648369, artinya pada tiap kenaikan harga CPO internasional sebesar 1 \$/mt maka akan menaikkan volume ekspor cpo Indonesia sebesar 0.648369 ton.
3. Koefisine regresi pada nilai tukar sebesar 1.101227, artinya jika terjadi kenaikan pada nilai tukar sebesar 1 Rp/USD maka akan menaikkan volume ekspor sebesar 1.101227 ton.

4. Koefisien regresi pada Jumlah Produksi CPO sebesar 1.41059, artinya jika Jumlah Produksi CPO meningkat sebanyak 1 ton maka akan menaikkan volume ekspor sebesar 1.41059 ton.
5. Koefisien regresi pada inflasi  $-0.023947$ , artinya apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka volume ekspor akan cenderung turun sebesar 0.023947 ton.
6. Koefisien pada bea keluar atas CPO sebesar 0.030848, artinya bahwa dengan diterapkannya PMK No. 128 Tahun 2011 akan menaikkan volume ekspor sebesar 0.030848 ton.

### Uji Apriori

**Tabel 4.5 Uji Apriori**

Variabel	Koefisien	Hipotesis	Temuan	Ket.
X1	0.648369	+/-	+	Sesuai
X2	1.101227	+/-	+	Sesuai
X3	1.41E-08	+	+	Sesuai
X4	-0.023947	-	-	Sesuai
X5	0.030848	+/-	+	Sesuai

Sumber: *diolah dengan Eviews 10 (2023)*

- a. Harga CPO internasional dalam hipotesis awal menghasilkan pengaruh positif dan negatif, dan temuan tersebut sesuai dengan olah data yang memperlihatkan harga CPO internasional berpengaruh positif terhadap ekspor CPO. Sehingga disimpulkan bahwa harga CPO internasional terhadap ekspor dinyatakan sesuai uji apriori.
- b. Nilai tukar dalam hipotesis awal menghasilkan pengaruh positif, namun pada temuan olah data menunjukkan dampak positif, sehingga temuan tersebut sesuai dengan temuan olah data dimana memperlihatkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor CPO. Sehingga disimpulkan bahwa nilai tukar terhadap ekspor dinyatakan sesuai uji apriori.
- c. Jumlah Produksi dalam hipotesis awal menghasilkan pengaruh positif dan temuan tersebut sesuai dengan temuan olah data yang memperlihatkan bahwa Jumlah Produksi CPO berpengaruh positif terhadap ekspor CPO. Sehingga disimpulkan bahwa Jumlah Produksi

- CPO terhadap ekspor dinyatakan sesuai uji apriori.
- Inflasi dalam hipotesis awal menghasilkan pengaruh negatif, dan temuan ini sesuai dengan temuan olah data yang memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor CPO. Sehingga disimpulkan bahwa inflasi terhadap ekspor CPO dinyatakan sesuai uji apriori.
  - Bea keluar atas CPO dalam hipotesis awal mengatemuangkan pengaruh positif dan negatif, dan temuan ini sesuai dengan temuan olah data yang memperlihatkan bahwa bea keluar berpengaruh positif terhadap ekspor CPO. Sehingga disimpulkan bahwa bea keluar atas CPO terhadap ekspor dinyatakan sesuai uji apriori.
  - Hasil pengujian uji t terhadap variabel Jumlah Produksi CPO didapatkan nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel  $1.480344 < 1.699$ , artinya bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_A$ . Sehingga disimpulkan variabel Jumlah Produksi CPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.
  - Hasil pengujian uji t terhadap variabel inflasi diperoleh nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel  $-5.708513 > 1.699$ , artinya bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_A$ . Sehingga disimpulkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.
  - Hasil pengujian uji t terhadap variabel dummy bea keluar cpo diperoleh nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel  $0.145970 > 1.699$ , artinya bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_A$ . Sehingga disimpulkan variabel bea keluar atas cpo tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

**Uji Hipotesis  
Uji T Statistik**

**Tabel 4.6 Temuan Uji T**

Variabel	T-Statistic	T-Tabel	Keterangan
X1	4.126823	1.699	Signifikan
X2	10.82973	1.699	Signifikan
X3	1.480344	1.699	Tidak Signifikan
X4	-5.708513	1.699	Signifikan
X5	0.145970	1.699	Tidak Signifikan

Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

- Hasil uji t terhadap variabel harga CPO internasional diperoleh nilai t-hitung kurang dari nilai t.tabel  $4.126823 > 1.699$ , artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_A$ . Sehingga disimpulkan variabel harga CPO internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.
- Hasil pengujian uji t terhadap variabel nilai tukar diperoleh nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel  $10.82973 > 1.699$ , yang artinya bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_A$ . Sehingga disimpulkan variabel nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

**Uji F Statistik**

**Tabel 4.7 Uji F**

F-hitung	F-tabel	Prob(F-statistic)
156.4173	2.55	0.000000

Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa angka F.hitung 156.4173 dengan angka probabilitas 0.000000, nilai pada F-tabel dalam total observasi sebanyak 35 dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2.55. sehingga dapat disimpulkan bahwasannya F.hitung lebih besar dari F.tabel yakni  $156.4173 > 2.55$  dengan nilai probabilitas 0.000000 kurang dari 5%. hasil berikut menunjukkan bahwasannya semua variabel independen meliputi harga CPO internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi CPO, inflasi, dan bea keluar atas CPO berdampak terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 4.8 uji  $R^2$**

R-squared	0.964245
-----------	----------

Sumber: diolah dengan Eviews 10 (2023)

Dari hasil uji regresi di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai 0.964245. Ini mengindikasikan bahwa variabel harga CPO internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi CPO, inflasi, dan bea keluar mampu menjelaskan volume ekspor CPO sebesar 96% sedangkan sisanya, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Dampak Harga Internasional Terhadap Ekspor CPO Indonesia**

Dari temuan analisis, ditemukan bahwa koefisien harga CPO internasional memiliki nilai sebesar 0.648369. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara harga CPO internasional dan volume ekspor CPO Indonesia. Dalam konteks ini, setiap kenaikan sebesar 1 USD dalam harga CPO internasional diikuti oleh peningkatan sekitar 0.648369 ton dalam volume ekspor CPO, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. Sebaliknya, jika harga CPO internasional turun sebesar 1 USD, maka volume ekspor CPO kemungkinan akan mengalami penurunan sekitar 0.648369 ton.

Paparan di atas diketahui bahwasannya temuan penelitian searah dengan hipotesis awal, temuan analisis memperlihatkan bahwa harga CPO internasional memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. (Maygirtasari dkk, 2015) dan (Ridho dan Nurcahyo 2022) yang menghasilkan bahwa harga CPO memiliki dampak dengan arah positif, dimana bila terjadi peningkatan harga CPO internasional yang akan ditawarkan mengakibatkan meningkatnya volume ekspor. Sesuai dengan teori penawaran dimana saat harga dipasar internasional tinggi maka penawaran akan meningkat karena negara akan cenderung mengambil kesempatan untuk melaksanakan ekspor lebih guna menaikkan pendapatan negara.

### **Dampak Nilai Tukar Terhadap Ekspor Cpo Indonesia**

Hasil analisis diperoleh koefisien nilai tukar sebesar 1.101227, angka tersebut memperlihatkan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Ketika nilai tukar naik sebesar 1 rupiah, maka volume ekspor CPO akan naik 1.101227 ton, dengan diasumsikan variabel lain tetap. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan sebesar 1 rupiah mengakibatkan volume ekspor turun sebesar 1.101227 ton.

Dari uraian tersebut, sesuai dengan hipotesis awal, terlihat bahwa nilai tukar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Dampak yang signifikan dari nilai tukar memperlihatkan kemampuannya dalam mempengaruhi perubahan volume ekspor, terutama dalam konteks depresiasi atau apresiasi nilai mata uang. Temuan ini juga sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah mengalami depresiasi, mata uang asing menjadi lebih mahal, mendorong peningkatan ekspor karena harga barang domestik dianggap lebih murah daripada harga luar negeri. Sebaliknya, jika mata uang menguat, impor cenderung meningkat karena harga impor menjadi lebih rendah (Taufiq dan Natasah, 2019).

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Angela Gracia Permata Hati dan rekan-rekannya (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa depresiasi mata uang suatu negara mampu menjadikan harga komoditas ekspor lebih terjangkau di pasar internasional, sehingga potensi peningkatan ekspor barang dalam negeri menjadi lebih nyata.

### **Dampak Jumlah Produksi Cpo Terhadap Ekspor Cpo Indonesia**

Dari temuan analisis, diperoleh koefisien Jumlah Produksi CPO sebesar 1.41059. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara Jumlah Produksi CPO dan volume ekspor CPO Indonesia bersifat positif. Artinya, ketika Jumlah Produksi

CPO meningkat sebesar 1 ton, maka diperkirakan volume ekspor CPO juga akan meningkat sebesar 1.41059 ton, dengan asumsi aspek-aspek lain tetap konstan. Sebaliknya, apabila Jumlah Produksi CPO mengalami penurunan sebesar 1 ton, maka volume ekspor diperkirakan akan turun sebesar 1.41059 ton.

Penjelasan di atas sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, di mana Jumlah Produksi CPO memiliki dampak positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Meskipun dampak ini tidak terbukti signifikan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kompleksitas dalam hubungan antara Jumlah Produksi CPO dan volume ekspor. Aspek lain seperti pembatasan ekspor, kebijakan bea keluar, dan kebutuhan domestik juga memainkan peran penting. Temuan estimasi yang memperlihatkan dampak positif sesuai dengan teori keunggulan absolut oleh Adam Smith, di mana peningkatan Produksi bisa berkontribusi pada peningkatan volume ekspor. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Simanjuntak dan rekannya (2017) serta Hati (2021) yang memperlihatkan bahwa variabel Jumlah Produksi berhubungan positif secara parsial, meskipun tidak signifikan, dengan ekspor CPO. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan permintaan CPO di dalam negeri juga memainkan peran penting dalam menentukan volume ekspor.

### **Dampak Inflasi Terhadap Ekspor Cpo Indonesia**

Temuan analisis memperlihatkan bahwa koefisien inflasi ialah -0.023947, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara inflasi dan volume ekspor CPO Indonesia. Artinya, ketika tingkat inflasi naik sebesar 1%, volume ekspor CPO diperkirakan akan turun sebesar 0.023947 ton, dengan asumsi aspek-aspek lain tetap konstan. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi turun sebesar 1%, maka volume ekspor diperkirakan akan naik sebesar 0.023947 ton.

hasil di atas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yakni bahwa inflasi memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa inflasi bisa memiliki

dampak yang cukup kuat pada perekonomian negara, terutama dalam konteks ekspor minyak kelapa sawit. Tingginya tingkat inflasi bisa mengakibatkan lonjakan harga produk dan jasa secara tiba-tiba, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi daya saing ekspor.

Penurunan inflasi berkontribusi pada peningkatan ekspor minyak kelapa sawit karena biaya Produksi, distribusi, dan operasional yang lebih rendah. Sehingga, harga barang di pasar menjadi lebih kompetitif. Hal ini sejalan dengan temuan Eva Purnamasari & Japlani (2023). Temuan juga mendukung penelitian Kumaat (2020), yang menyatakan bahwa inflasi bisa mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang sekunder dan mengurangi penjualan perusahaan, yang berpotensi mengurangi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

### **Dampak Bea Keluar Terhadap Ekspor Cpo Indonesia**

Dalam hasil analisis, ditemukan bahwa koefisien bea keluar memiliki nilai sebesar 0.030848, mengindikasikan adanya hubungan positif antara bea keluar dan volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini berarti bahwa setelah penerapan kebijakan bea keluar sesuai dengan PMK No. 128 Tahun 2011, volume ekspor diperkirakan meningkat sebesar 0.030848 ton, dengan asumsi variabel lain tetap .

Dari perparan diatas menunjukkan jika hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dijelaskan, bahwa bea keluar berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO indonesia. Kebijakan bea keluar pada dasarnya diterapkan dengan tujuan untuk menaikkan daya saing barang minyak kelapa sawit olahan Indonesia di pasar internasional. Implementasi kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pengolahan barang lebih lanjut di dalam negeri dan menaikkan nilai tambah barang sebelum diekspor. Seiring penerapan bea keluar, minyak kelapa sawit yang sebelumnya diekspor dalam bentuk mentah bisa diolah lebih lanjut, baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun untuk diekspor setelah mengalami proses pengolahan.

Hasil estimasi diatas sejalan dengan penelitian Gautama (2019) dan Nugroho dan Lubis (2020), yang menyimpulkan bahwa penerapan bea keluar tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor CPO. Hal ini bisa diartikan bahwa penerapan kebijakan bea keluar belum sepenuhnya mendorong penghasil untuk beralih dari ekspor CPO ke pasar dalam negeri. Oleh karena itu, temuan analisis ini memberikan pertimbangan bahwa penerapan kebijakan bea keluar di Indonesia belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan dalam menaikkan volume ekspor CPO.

Kebijakan penerapan bea keluar pada penelitian ini berdasarkan pada PMK No. 128 Tahun 2011 dimana bea keluar tidak diteliti berdasar pada periode kebijakan saja namun pada setiap harga yang dibebankan. Diketahui bahwa besaran pengenaan bea keluar pada CPO sebesar 7,50 persen sampai dengan maksimal 22,50% per tonnya dengan harga internasional mulai dari 750 USD sampai 1.250 USD per tonnya. Menurut Rifin (2010) Sisi positif diterapkannya bea keluar ialah industri hilir mendapat keuntungan karena tidak lagi diperlukan impor minyak sawit untuk bahan baku dikarenakan kurangnya persediaan dalam negeri sendiri. Penghasil bisa dengan mudah menjual barang yang dimiliki untuk kemudian oleh industri hilir diolah. Sebagai penghasil CPO nomor satu di dunia tentu persediaan yang dimiliki Indonesia menjadi dampak yang besar pada keseimbangan permintaan serta penawaran pada pasar dunia. Total ekspor CPO yang berkurang akan menjadikan pasokan CPO dipasar dunia berkurang. Permintaan CPO di pasar internasional yang tidak terpenuhi oleh suplai yang cukup menyebabkan harga CPO meningkat di pasar internasional. GAPKI menyebutkan bahwa kebijakan bea keluar atas ekspor CPO berikut barang turunannya perlu dikaji ulang, menurutnya kebijakan tersebut dijalankan namun kurang efektif. Dengan pungutan bea keluar tinggi sangat berpotensi mengakibatkan masalah penyelundupan, sudah seharusnya pengenaan bea atas CPO cukup 5 persen saja dan selanjutnya untuk barang hilir ialah 0 persen terbelah banyaknya aparat pemerintah yang

sulit membedakan antara barang CPO serta turunannya karena bentuknya yang mirip (Kementrian Perindustrian 2012).

Terjadinya masalah penyelundupan di Indonesia, selain karena dibebankan pungutan yang tinggi juga banyaknya barang CPO dalam negeri yang belum terserap secara maksimal. Demikian tentu didampaki setotal aspek, kurangnya daya tampung Produksi industri hilir serta kurangnya minat konsumen atas barang hilir CPO Indonesia di pasar internasional sebab belum bisa sepenuhnya bersaing dengan barang luar negeri. Setya Dewanta dkk. (2016), tidak adanya pembaruan teknologi yang dipakai dalam dalam mengolah CPO dan turunannya, pungutan bea keluar akan memberikan dampak terhadap penurunan keunggulan komperatif CPO Indonesia saja tidak pada peningkatan nilai tambah dari olahan minyak sawit. Oleh karenanya, sebagai pembuat kebijakan pengenaan bea keluar pemerintah juga seharusnya membentuk kebijakan lain seperti halnya memberi kemudahan dalam perizinan usaha, insentif pajak yang diberikan, pembebasan bea masuk atas mesin, juga sarana lain guna mengembangkan insudtri. Berkembangnya industri hilir atas CPO diharapkan bisa menghasilkan barang turunan dengan lebih variatif serta memiliki nilai tambah yang tinggi, sehingga di kemudian hari Indonesia tidak hanya berperan sebagai eksportir CPO melainkan sebagai juga pengeksportir barang turuan CPO yang memiliki daya saing cukup tinggi di pasar internasional.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada temuan penelitian dan analisis data terkait determinan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1987-2021 dengan memakai variabel volume ekspor sebagai variabel terikat dan memakai lima variabel bebas yakni harga CPO internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi, inflasi, dan bea keluar CPO. Maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel harga CPO internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volum CPO Indonesia tahun 1987-2021 sehingga saat harga

- ekspor CPO internasional mengalami kenaikan menyebabkan ekspor CPO meningkat. Hal tersebut karena suatu negara akan cenderung mengambil kesempatan untuk melaksanakan ekspor lebih guna menaikkan pendapatan negara.
2. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 1987-2021 sehingga saat nilai tukar mengalami kenaikan menyebabkan ekspor mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan dimana terjadinya pergerakan volume ekspor CPO Indonesia ditentukan oleh tinggi ataupun rendahnya nilai tukar yang berlaku pada saat perdagangan internasional dilakukan.
  3. Variabel jumlah Produksi CPO tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 1987-2021. Hal tersebut memperlihatkan dimana ketika terjadi peningkatan Produksi maka ketersediaan CPO akan meningkat dan penawaran CPO baik didalam ataupun luar negara akan meningkat juga. Hasil produksi CPO di Indonesia yang selalu berjumlah besar, namun tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.
  4. Variabel inflasi negatif negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 1987-2021. Menunjukkan apabila inflasi mengalami kenaikan maka menyebabkan volume ekspor yang menurun. Hal tersebut karena semakin tingginya inflasi mengakibatkan harga CPO yang dihasilkan ataupun ditawarkan menjadi meningkat akibatnya harga pasar jadi kurang kompetitif serta kegiatan ekspor akan menurun.
  5. Variabel bea keluar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 1987-2021 Sehingga kebijakan akan bea keluar ini hendaknya ditinjau ulang dengan menurunkan atas besaran bea keluar CPO, karena tingginya pungutan yang dikenakan atas komoditas CPO justru berpeluang mendorong penyelundupan komoditas CPO ke negara lain oleh para oknum eksportir dan produsen.

## Saran

1. Adanya pengaruh positif serta signifikan antara nilai tukar terhadap ekspor minyak sawit Indonesia tahun 1987-2021 diharapkan pemerintah serta bank Indonesia selaku otoritas moneter agar selalu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar karena nilai tukar sangat mudah berfluktuasi akibat adanya guncangan ekonomi. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah dan bank Indonesia diharapkan mampu lebih meningkatkan kegiatan ekspor CPO Indonesia pada tahun-tahun selanjutnya, sehingga pemerintah bisa mendapat keuntungan dengan bertambahnya devisa negara pada pendapatan nasional yang didapatkan dari kegiatan ekspor CPO.
2. Adanya pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap ekspor CPO Indonesia tahun 1987-2021 diharapkan inflasi tetap pada tingkat kestabilan yang baik, sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai acuan bagi para pelaku usaha serta masyarakat umum dalam melaksanakan aktivitas perekonomiannya ke depan terlebih pada kegiatan ekspor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Andi. 2015. "Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1(2). doi: 10.18196/agr.1215.
- Bonaraja Purba., Dkk. 2021. *Ekonomi Internasional*. 1 ed. Yayasan Kita Menulis.
- Ekananda, Mahyus. 2014a. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ekananda, Mahyus. 2014b. *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Gautama, Bryan Habib. 2019. "Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2001-2017 Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia." *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai* 3(1):81-95. doi: 10.31092/jpbc.v3i1.432.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis*

- Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Keli. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Buku Kesatu Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Edisi Revi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hati, Angela Gracia Permata. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia: Pendekatan Vector Error Corection Model." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24(September):127–40.
- Indonesia-Investments. 2017. "Minyak Kelapa Sawit."
- Iskandar, Azwar. 2015. "Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil ( CPO ) Dunia Terhadap Value Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Perekonomian Indonesia ( Pendekatan Vector Autoregression Analysis )." *Jurnal Info Artha Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN)* 2:1–17. doi: 10.2139/ssrn.2834657.
- Kumaat, Robby Joan. 2020. "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Volume Ekspor Komoditi Minyak Kelapa di Sulawesi Utara." *Journal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 1(3):117–27.
- Maygirtasari, Tyanma, Edy Yulianto, dan Kholid Mukhammad Mawardi. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 25(2):1–8.
- Natsir, M. 2012. *Ekonomi Moneter Teori dan Kebijakan*. 1 ed. diedit oleh A. S. Latief. Semarang: Polines Semarang.
- Perindustrian, Kementrian. 2012. "Pengusaha Sawit Nasional Sulit Ekspansi."
- Razak, Mashur, dan M. Ihsan Indra Jaya. 2014. "Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia." *AkMen JURNAL ILMIAH* 11(2):212–22.
- Ridho, Muhammad Hadiyan, dan Marsanto Adi Nurcahyo. 2022. "Pengaruh Harga, Nilai Tukar, Tarif Bea Keluar, Dana Perkebunan Sawit, Dan Jumlah Produksi Terhadap Nilai Ekspor Crude Palm Oil." *Tirtayasa Ekonomika* 17(2):225. doi: 10.35448/jte.v17i2.15240.
- Rifin, Amzul. 2010. "The Effect of Export Tax on Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) Export Competitiveness." *Asean Economic Bulletin* 27(2):173. doi: 10.1355/ae27-2b.
- Rozalinda. 2015. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyadewanta, Awan, Riza Noer Arfani, dan Erfita Erfita. 2016. "Elasticity and competitiveness of Indonesia's palm oil export in India market." *Economic Journal of Emerging Markets* 8(2):148–58. doi: 10.20885/ejem.vol8.iss2.art7.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Keti. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taufiq, M., dan Nur Aliyah Natasah. 2019. "Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan ( JDEP ) UNGGULAN INDONESIA." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)* 2(1):141–46.
- Umar, Husein. 2013. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Ed. 2. Jakarta: Rajawali pers.
- Utari, G. A. Diah, Retni Cristina, dan Sudiro Pambudi. 2015. *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*. Vol. 23. Jakarta.
- Wahab, Abdul. 2013. *Ekonomi Internasional*. Cet. 1. Alauddln University Press.
- Wahyuni, P., Mustafa, S. and Hamid, . 2021. "Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* 4(2):1104–16. doi: <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>.